



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Di Hati Riri

Penulis : Zulfa Adiputri
Ilustrator: Matto Haq

B3



Di Hati Riri

Penulis : Zulfa Adiputri
Ilustrator: Matto Haq

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Di Hati Riri

Penulis : Zulfa Adiputri

Ilustrator : Matto Haq

Penyunting: Wenny Oktavia

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 ADI d	<p>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</p> <p>Adiputri, Zulfa Utami Di Hati Riri/ Zulfa Utami Adiputri; Penyunting: Wenny Oktavia; Ilustrator: Matto Haq; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022. iv, 36 hlm.; 29,7 cm.</p> <p>ISBN</p> <p>1. CERITA ANAK—INDONESIA 2. CERITA BERGAMBAR</p>
-------------------------------	--



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2022



Nadiem Anwar Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Teman-Teman yang baik,

Kadang-kadang tidak mudah memahami orang lain. Memahami diri sendiri pun sama menantanginya. Akan tetapi, ada masalah lain yang tak kalah rumit. Bagaimana menyampaikan perasaan agar dapat saling mengerti tanpa menyakiti? Buku ini bercerita tentang Riri dan mamanya yang menghadapi hal tersebut. Saya pikir, perasaan Riri mungkin jamak ditemukan pada teman seusia Riri. Jika Teman-Teman ada di posisi Riri, apa yang akan Teman-Teman lakukan?

Saya berharap cerita ini dapat menjadi kawan diskusi bagi Teman-Teman, tidak hanya bersama teman sebaya, tetapi juga bersama teman dewasa. Namun, lebih dari itu, saya harap, Riri dan kisahnya dapat membantu Teman-Teman berdialog dengan diri sendiri. Sebab, bagaimanapun juga, mengenal diri sendiri adalah jalan menyayangi diri dan orang lain. Tidakkah begitu?

Baiklah, tanpa berpanjang-panjang kata lagi, selamat menyelami hati Riri!

Yogyakarta, Juli 2022

Zulfa Adiputri





Ah, aku tidak mau pulang hari ini. Tadi Bu Sulis membagikan hasil ulangan harian minggu lalu.

“Kok begini hasilnya? Kakakmu dulu pintar, lo. Peringkat satu, lo,” katanya kepadaku.

Empat ... lima ... enam.

Biji jali-jali di tanganku saja lebih banyak dari angka nilaiku.

Aku mendengus.



Kalau sudah sampai di rumah nanti, aku tahu apa yang akan terjadi. Mama akan mengatakan hal yang persis sama dengan Bu Sulis.

Akan tetapi, kalau Mama yang bicara, rasanya jadi seribu kali lebih menusuk hati.







Tidak cuma soal nilai saja, Mama selalu bilang betapa seharusnya aku mencontoh orang lain.

Pakai baju yang cantik seperti Mbak Pibri, suruh Mama. Rajin membantu tanpa diaba-aba seperti Mas Dede, katanya juga.

Padahal, kurasa bajuku bagus-bagus saja. Bukannya baju pita-pita tidak enak untuk memanjat pohon atau main bola?

Soal Mas Dede juga. Aku hafal betul tugas Mas Dede. Sementara itu, permintaan Mama selalu berganti. Kemarin ingin dibantu cuci piring. Kemarinnya lagi ingin dibantu menyapu halaman. Aku 'kan jadi bingung?





Drap, drap, drap.

Aku terkesiap. Mama datang!

“Riri! Tadi ada Bu Sulis di warung waktu Mama belanja.”

Mama mengomel panjang. Setiap kalimatnya diakhiri dengan “seperti Nadia”, “seperti Mbak Sari”, “seperti Teo”.



Uh, kesal betul!



Mama selalu begitu.
Bagi Mama, semua orang
lebih daripada aku.







Kubiarkan kakiku berlari. Tidak tentu juga akan ke mana.

Kutepuk dahiku sendiri. Bisa-bisanya aku ke rumah Nadia. Padahal, aku selalu sebal kalau Mama membandingkan aku dengannya.

Akan tetapi, bagaimanapun juga, aku sangat sayang kepada Nadia. Dia itu ... baik sekali.



“Besar sekali tasmu, Ri. Mau kemah? Atau, kabur dari rumah?”

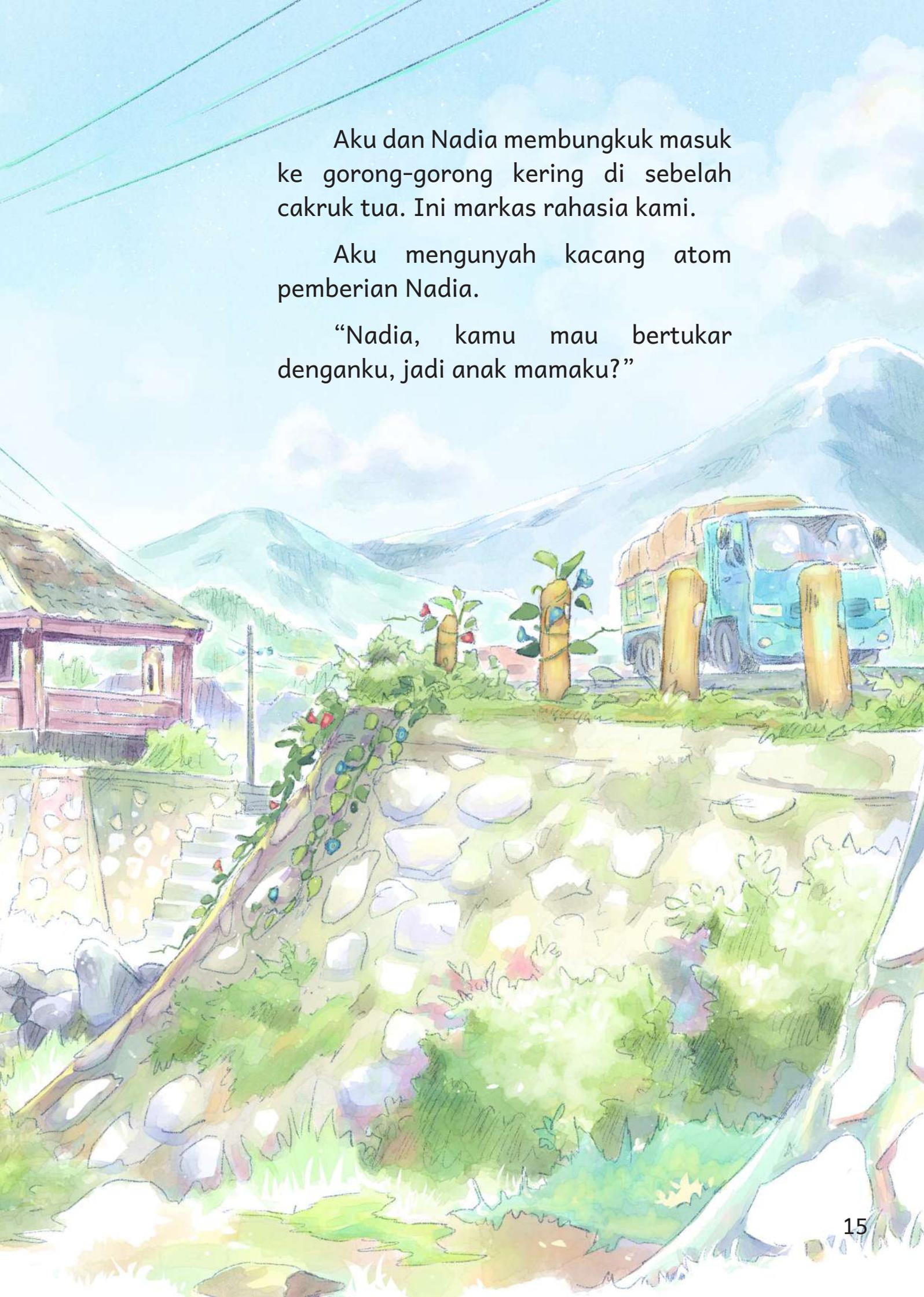
Aku berbalik kaget. Itu Nadia. Ia terkikik memandanguku.



Aku dan Nadia membungkuk masuk ke gorong-gorong kering di sebelah cakruk tua. Ini markas rahasia kami.

Aku mengunyah kacang atom pemberian Nadia.

“Nadia, kamu mau bertukar denganku, jadi anak mamaku?”





Nadia tertawa terpingkal-pingkal. Hujan kacang atom menyembur-nyembur darinya. Aku jadi malu sendiri. Pertanyaanku pasti terdengar konyol sekali.

Nadia mengelap remah kacang yang berjatuhan di roknya. Dia lalu merogoh tasku dan mengeluarkan pensil dan buku.



Srek, srek.

Sebentar kemudian, Nadia menyodorkan lagi bukuku yang sudah dia corat-coret.

“Kamu tahu ini?” tanyanya.

Aku menggeleng.

“Namanya adalah Nadia Ririarip,” katanya lagi.

“Hah?”



“Kata Ibu, harusnya aku bisa lebih pintar lagi. Menang-menang lomba, seperti Mas Arip. Tidak cuma jadi peringkat dua atau tiga.”

Rumah Mas Arip, sepupu Nadia, memang penuh piala. Mama bilang, pasti tabungan uang hadiahnya banyak.

“Ibu juga bilang, harusnya aku seperti kamu. Kata Ibu, aku gembeng, gampang menangi.”

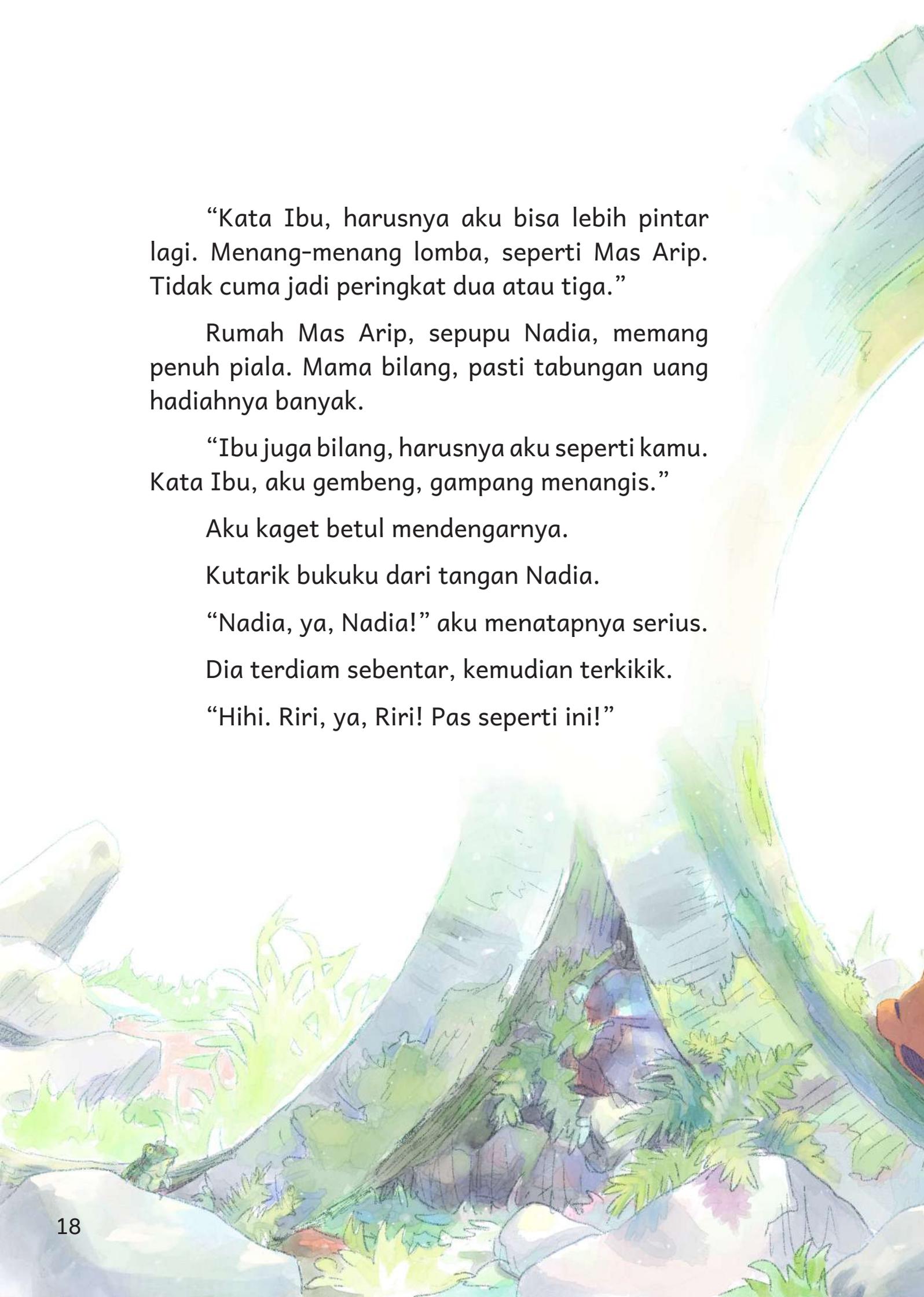
Aku kaget betul mendengarnya.

Kutarik bukuku dari tangan Nadia.

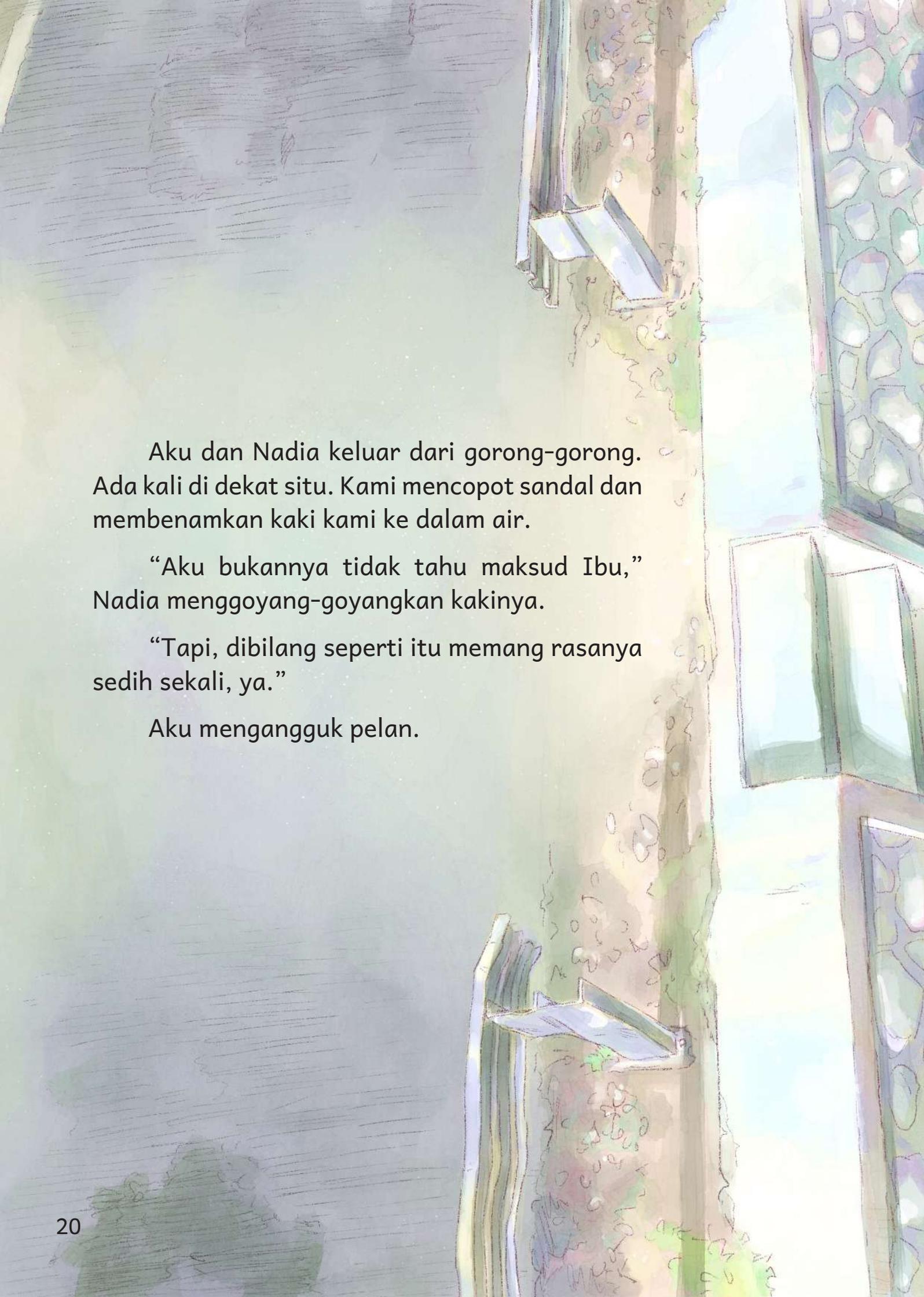
“Nadia, ya, Nadia!” aku menatapnya serius.

Dia terdiam sebentar, kemudian terkikik.

“Hihi. Riri, ya, Riri! Pas seperti ini!”







Aku dan Nadia keluar dari gorong-gorong. Ada kali di dekat situ. Kami mencopot sandal dan membenamkan kaki kami ke dalam air.

“Aku bukannya tidak tahu maksud Ibu,” Nadia menggoyang-goyangkan kakinya.

“Tapi, dibilang seperti itu memang rasanya sedih sekali, ya.”

Aku mengangguk pelan.



“Aku tidak mau jadi manusia tambal sulam, Nad.”

Nadia mengangkat bahu.

“Tapi, siapa yang mau, ‘kan? Sebetulnya, tadi aku hampir menggambar ibu Nadia jadi manusia tambal sulam juga. Kepalanya kepala Ibu Santi, bu guru cantik, ya, ‘kan? Tangannya tangan ibunya Rangga yang pintar bikin kue. Kakinya ... mungkin kaki jerapah. Biar aneh saja.”





Aku tergelak-gelak. Nadia memukul-mukul
bahuku sambil tertawa.

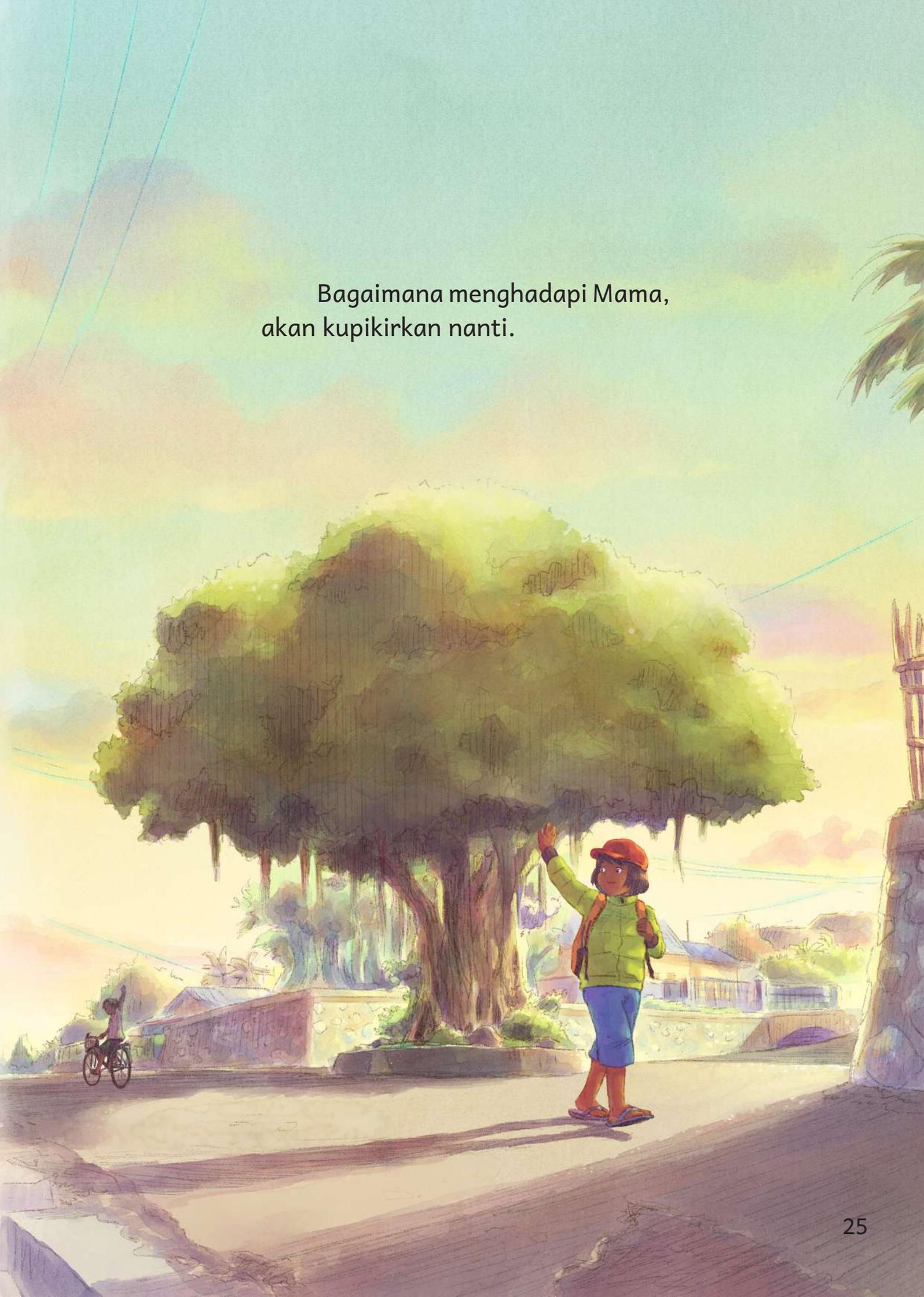
Aku lega bertemu Nadia hari ini.



Sudah kuputuskan untuk membatalkan rencana kaburku.

Yang penting sekarang aku tahu bahwa aku tidak akan mau jadi manusia tambal sulam.

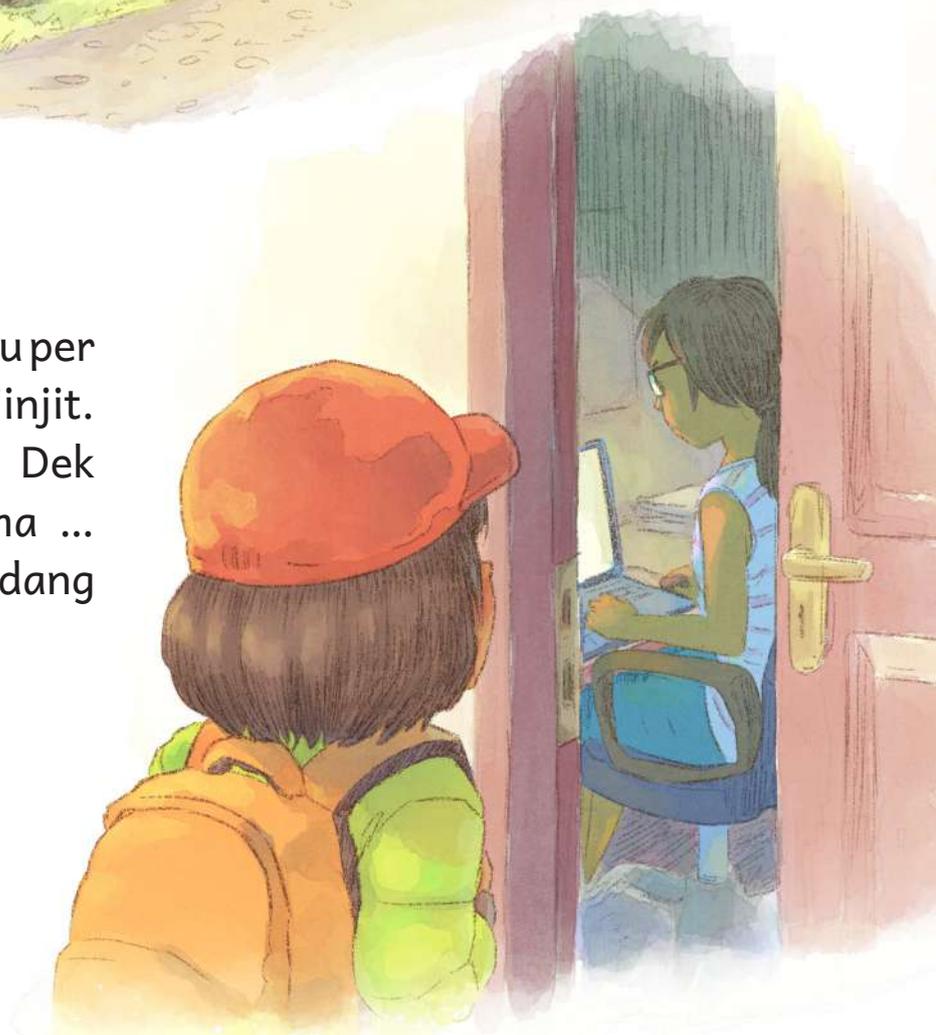
Bagaimana menghadapi Mama,
akan kupikirkan nanti.



Aku mengintip rumah. Kubuka pintu pelan-pelan.
Seperti tidak pernah terjadi apa-apa.



Kulewati ruangan satu per satu sambil setengah berjinjit. Mbak Sari di kamarnya. Dek Rahma masih tidur. Mama ... tidak ada di dapur. Oh, sedang mencuci baju rupanya.





“Asalamualaikum,” bisikku.



Mama menoleh.

“Riri, dari mana, kok tidak pamit?” suara Mama terdengar serak.

“Tadi ke rumah Nadia. Aku tanya Nadia, mau tidak bertukar denganku, jadi anak Mama. Supaya Mama senang,” gumamku pelan.

Takut-takut kulirik Mama. Alisnya berpilin dan bibirnya sedikit terbuka. Apa Mama marah? Apa Mama sedih?



Mama berdiri dari dingkliknya.

“Mandi!” suara Mama menggelegar.

Aku berjalan cepat menuju kamar mandi.
Aku ciut.

Dari kamar mandi aku berjalan cepat
pula menuju kamar. Aku berusaha keras
untuk tidur saja. Tetapi kemudian, ada yang
mengetuk pintu kamarku.

“Ada pisang goreng.” Mama melongok
dari celah pintu.







Aku belum sempat makan siang tadi. Aku gengsi, tetapi perutku tidak mau berkompromi. Terlebih lagi, pisang goreng adalah kesukaanku.

Dari sekat tak berpintu antara ruang makan dan dapur Mama memperhatikanku. Aku menengok kepadanya.

Mama berjalan mendekatiku. Aku menunduk, tetapi kemudian kudongakkan lagi kepalaku. Mama memegang tanganku lembut.



Bolehkah aku berharap bahwa ini akan jadi mula yang baik?

Biodata



Penulis

Zulfa Utami Adiputri menempuh pendidikan di bidang ekonomi politik selama lima tahun di Kyoto University. Tak dinyana, kedua putranya justru membawanya menyelami literatur buku anak dan menjadikannya turut jatuh cinta. Ia bermimpi dapat membawakan lebih banyak lagi buku yang menyenangkan dan menggerakkan hati untuk anak-anak Indonesia.



Ilustrator

Muhammad Fathanatul Haq, dikenal dengan nama pena Matto Haq, adalah komikus yang telah menjalani debut profesionalnya sejak 2010. Ia mulai menggeluti ilustrasi buku anak sejak kelahiran anak pertamanya.



Penyunting

Wenny Oktavia bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek. Ia telah menulis beberapa modul pembelajaran bahasa, menulis komik anak, dan menyunting naskah di berbagai instansi. Sejak 2016 ia menyunting bahan bacaan literasi dalam Gerakan Literasi Nasional Kemdikbudristek. Ia dapat dihubungi melalui posel wenny.oktavia@kemdikbud.go.id.



Riri tak ingin pulang ke rumah. Nilai ulangan hariannya buruk dan ia tahu Mama tidak akan senang. Seperti yang selalu terjadi, Mama menderanya dengan omelan dan membanding-bandingkannya dengan temannya yang lain. Riri merasa lelah. Akankah Riri mampu menyelesaikan persoalan ini?

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 061/H/P/2022 Tanggal 6 Desember 2022 tentang Buku Nonteks Pelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang Memenuhi Syarat Kelayakan dalam Mendukung Proses Pembelajaran



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

